

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMPN 18 Tulang Bawang Barat

Ahmad Bustomi*

Institut Agama Islam Negeri Metro

Email : ahmadbustomi@metrouniv.ac.id

Zuhairi

Institut Agama Islam Negeri Metro

Email : zuhairi@metrouniv.ac.id

Diah Humairoh

Institut Agama Islam Negeri Metro

Email : diahhumairoh23@gmail.com

Article History:

Received: 22 May 2023

Revised: 31 May 2023

Accepted: 26 June 2023

Published: 27 June 2023

*Correspondence Address :

ahmadbustomi@metrouniv.ac.id

Keywords : Teacher Efforts, Islamic Religious, Spiritual Intelligence



Copyright © 2023 Author/s

DOI : 10.32332/riayah.v8i1.7016

Abstract

The efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers are an attempt made by teachers in the field of Islamic Studies to solve a problem in order to achieve the expected goals. The teacher's efforts are fulfilling and fostering students' potential, one of which is spiritual potential. Spiritual intelligence is one aspect of intelligence that students need to have. However, in reality this has not been fully fulfilled because of the limited time available during the learning process at school, the stigma that considers that students are said to be intelligent if they are able to get high grades and win the class. Some teachers optimize the intellectual aspect more. Therefore, researchers conducted research related to how the efforts of PAI teachers in fostering students' spiritual intelligence? as well as what factors support and hinder the efforts of PAI teachers in fostering students' spiritual intelligence? The purpose of this study is to describe the efforts of PAI teachers in fostering spiritual intelligence, the supporting and inhibiting factors for PAI teachers in fostering students' spiritual intelligence. This type of research is a qualitative descriptive research with the methods used in the form of interviews, observation and documentation. The results showed that the efforts made by PAI teachers in fostering students' spiritual intelligence were carried out by accustoming students to congregational prayers, holding guidance on reading the Qoran, getting students to always pray, training students to be honest, and instilling gratitude

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan generasi ke generasi menjadi sosok panutan dari pengajaran generasi terdahulu.¹ Berkenaan dengan hal ini pendidikan dituntut tidak hanya mampu menghasilkan *output* yang cerdas secara intelektual melainkan diperlukan pemenuhan kecerdasan emosional dan spiritual.

Berdasarkan pemaparan di atas menekankan bahwa adanya keterlibatan dan tanggung jawab seorang pendidik dalam membimbing dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Tidak hanya itu, adanya kontribusi tenaga pendidik dalam upaya membantu siswa untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Idealnya pendidik tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga turut serta melakukan upaya-upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.²

Nampak dalam dunia pendidikan aspek-aspek spiritual belum cukup terpenuhi dan tercermin dalam perilaku peserta didik, karena berbagai metode dan pendekatan yang diterapkan masih condong kearah pengembangan kecerdasan intelektual, sehingga pemenuhan aspek spiritual masih belum cukup terpenuhi yang berimbas pada ketidaksesuaian *output* dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya guru perlu mengupayakan untuk dapat mengarahkan dan membina kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Berdasarkan lokasi penelitian, peneliti memilih SMP Negeri 18 Tulang Bawang Barat dengan alasan lembaga pendidikan tersebut cukup aktif dari lembaga pendidikan formal lainnya dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 29 Mei 2021 melalui wawancara kepada Bapak Firdaus beliau menyatakan bahwa SMP 18 Tulang Bawang Barat cukup aktif dari sekolah lainnya dalam mengadakan kegiatan yang harapannya dapat mendukung pemenuhan kecerdasan spiritual siswa. Kegiatannya meliputi peringatan hari besar Islam seperti Isra Mi'raj dengan perlombaan ceramah, tilawah al-Qur'an, kaligrafi dan lain sebagainya.

Namun ternyata terdapat siswa yang tidak antusias dan terlibat dalam kegiatan tersebut, oleh karenanya Peneliti tertarik untuk memilih serta melakukan penelitian di SMP Negeri 18 Tulang Bawang Barat dikarenakan peneliti hendak mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam pembinaan kecerdasan spiritual.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Winda Prasetya Utami selaku guru pengampu bidang studi PAI, beliau mengutarakan bahwa pada umumnya guru PAI telah mengupayakan pemenuhan kecerdasan spiritual siswa dengan senantiasa memberikan perhatian, tauladan, serta memfasilitasi penerapan pendidikan agama yang berkenaan langsung dengan pengembangan potensi spiritual siswa.

Namun dirasa hal ini masih belum cukup untuk dapat memperhatikan, dan membina siswa karena keterbatasan waktu yang tersedia selama proses pembelajaran di sekolah, selain itu adanya stigma yang menganggap bahwa anak didik dikatakan cerdas bila mampu memperoleh nilai yang tinggi dan juara dikelasnya. Sehingga sebagian pihak guru lebih mengoptimalkan pada pengembangan aspek intelektual saja.

¹ Abd Rahman BP Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Vol 2 Nomor 1 (2022), <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

² Nur Hafidz Kasmiati, K., & Diana, R. R., "Pembiasaan Nilai Keagamaan; Kecerdasan Spiritual; Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* Vol. 5, no. 1 (2022): 182, <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti memahami bahwa sebenarnya guru khususnya guru PAI sudah cukup mengupayakan pembinaan kecerdasan spiritual pada siswa, namun hal ini belum terlaksana secara maksimal. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman siswa yang cerdas dapat ditunjukkan dengan tingginya nilai akademik yang diperoleh.

Selain dari pihak guru, peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa kelas VIII (delapan) di SMP Negeri 18 Tulang Bawang Barat untuk melihat sejauh mana kecerdasan spiritual beberapa siswa disana. Berdasarkan penuturan salah satu siswa yang mengaku kerap bergurau saat melaksanakan ibadah sholat dzuhur berjamaah, selain itu beberapa dari mereka saat makan dan minum masih tampak menggunakan tangan kiri dan tidak berdo'a, ada juga dari mereka yang masih suka bergurau saat guru menyampaikan pembelajaran, serta saat ditanya ketika hendak berangkat sekolah, beberapa dari mereka masih banyak yang tidak berpamitan dengan orang tua mereka.

Dengan demikian apabila dikaitkan dengan teori individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 18 Tulang Bawang Barat dapat dikatakan belum cukup baik atau kurang karena masih ditemukannya kasus anak seperti dijelaskan diatas.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk dapat memahami bagaimana upaya guru PAI dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa berikut faktor apa saja yang mempengaruhinya. Oleh karenanya hendak dilakukan penelitian terkait "Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Tulang Bawang Barat".

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, pertama, hasil penelitian dengan judul "Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa (Studi Program Pembiasaan di SMP Negeri 3 Slahung Ponorogo)"³ yaitu terdapat tiga langkah yang diupayakan sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yakni melalui penegasan visi sekolah, melakukan revisi pada kurikulum yang dilakukan bertahun-tahun, serta menerapkan visi dan misi dalam wujud kegiatan pembiasaan. Adapun jenis penelitian tersebut yakni kualitatif deskriptif.

Kedua, hasil penelitian berikutnya mengangkat judul "Upaya Guru Pembina dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMP Negeri 8 Bandar Lampung" tahun 2016.⁴ Yang menyimpulkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis yang berjalan dengan baik, maka peserta didik mampu untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya, yang dapat terlihat dari sabarnya peserta didik dalam mempelajari bacaan Al-Quran, mampu mengatasi persoalan dalam kehidupan sehari-hari dengan berdzikir dan berdoa, dapat menumbuhkan sikap kerjasama melalui kegiatan perlombaan antar anggota rohis.

³ Heri Cahyono, "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa" (Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016).

⁴ Reski Maryana, "Upaya Guru Pembina Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMP Negeri 8 Bandar Lampung" (Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016).

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni topik pembahasan terkait bagaimana upaya meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa, jenjang pendidikan yang dijadikan fokus penelitian adalah tingkat Sekolah Menengah Pertama, jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif seperti penelitian sebelumnya.

Disamping itu terdapat pula perbedaan dalam kajian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus kajian penelitian ini terfokus pada upaya guru Pendidikan Agama Islam. Sementara penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heri Cahyono terkhusus membahas bagaimana upaya sekolah. Sedangkan penelitian Reski Maryana lebih mengarah pada bagaimana organisasi Rohis dalam pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru pembina.

METODE

Jenis dari penelitian yang peneliti lakukan merupakan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat menggambarkan dan menganalisa suatu fenomena, kejadian, interaksi sosial, sikap, persepsi, pemikiran seseorang baik secara individu maupun berkelompok.⁵ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang berusaha memaparkan data berupa kata-kata dan sikap, serta tidak menyajikan datanya berupa angka-angka. Penelitian deskriptif kualitatif menjelaskan fenomena yang sedang ataupun telah berlangsung di lapangan tanpa adanya rekayasa.⁶

Berkenaan dengan jenis dan sifat penelitian diatas, peneliti berusaha untuk dapat mendeskripsikan mengenai upaya guru PAI dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18. Untuk mendapatkan data terkait upaya guru PAI dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa, maka peneliti memerlukan sumber data untuk memperoleh data yang diinginkan. Berikut sumber data yang digunakan peneliti dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung berasal dari sumbernya yang dilakukan oleh peneliti.⁷ Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data primer ialah peserta didik kelas VIII dan guru pengampu bidang studi PAI. Data sekunder, dalam penelitian ini kepala sekolah sebagai sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dari lapangan sehingga penelitian nantinya dapat bermanfaat serta terbangun menjadi sebuah teori.⁸ Adapun berikut ini prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu: Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak baik secara langsung maupun tidak untuk membahas dan mendapatkan informasi tertentu.⁹ Peneliti akan melakukan wawancara terhadap guru bidang studi PAI dan siswa kelas VIII. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 60.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 54.

⁷ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67-68.

⁸ Umar Sidiq Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 59.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, 216.

pengumpulan data dengan observasi yaitu salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan mengamati fenomena yang sedang terjadi di lapangan.¹⁰ Terahir Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengabadikan proses penelitian serta memperoleh data perihal profil Sekolah, administrasi kegiatan, serta ketersediaan sarana prasarana. \

Adapun teknik keabsahan data yang peneliti gunakan ialah Triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini dijelaskan sebagai suatu teknik pemeriksaan data dengan cara menghimpun data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang ada. Sementara itu, triangulasi sumber merupakan cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.¹¹

Analisis data merupakan proses untuk mencari serta mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang kemudian diorganisasikan sehingga dapat lebih mudah dipahami diri sendiri ataupun orang lain.¹² Berikut ini tahap analisis data dalam penelitian ini:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data (*Display data*)
3. Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi

HASIL DAN DISKUSI

Kata pembinaan berasal dari suku kata “bina” yang berarti membangun, mendirikan, dan mengusahakan agar sesuatu menjadi lebih baik.¹³ Dengan demikian pembinaan artinya suatu cara atau proses yang dilakukan secara efektif guna memperoleh hasil yang lebih baik, serta mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ditetapkan.

Sementara Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan untuk dapat memaknai dan menentukan tujuan hidup, memahami hubungan manusia dengan Tuhan, serta bagaimana mampu menentukan dan mengikuti jalan moral etika.¹⁴

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan makna ataupun hakikat kehidupan sesuai kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang wajib melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.¹⁵ Kecerdasan spiritual adalah suatu pengetahuan akan kesadaran diri, tentang makna hidup, tujuan hidup dan nilai-nilai religius.¹⁶

Jika berdasarkan beberapa pemaparan definisi kecerdasan spiritual diatas peneliti memahami bahwa kecerdasan spiritual yaitu kemampuan fitrah yang ada pada diri manusia

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, 220.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). 180

¹² Sugiono, *Metode Penelitian.*, 274.

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 202.

¹⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2015), 266.

¹⁵ Umi Sarwindah Chubbi Millatina Rokhuma, “Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD Ala Guru PAI,” *EL-HIKMAH Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol 12 Nomor 2 (2019): 122, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i2.1573>.

¹⁶ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 30.

untuk dapat memaknai setiap perbuatan yang dilakukan sebagai suatu ibadah kepada Tuhan-Nya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual ialah adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif, sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya.

Sementara siswa berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan anak atau orang yang sedang bersekolah atau menempuh jenjang pendidikan tertentu.¹⁷ Siswa yang dimaksud ialah anak dengan usia sekolah 13-14 tahun dimana usia tersebut dapat dikategorikan perkembangan peserta didik memasuki tahap remaja awal. Karena fase ini kondisi psikologi remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan mereka. Kemampuan berfikir abstrak, teoritik dan kritis telah mewarnai kehidupan beragama remaja. Ia tidak lagi meniru begitu saja ajaran agama yang diberikan oleh orang tuanya, bahkan pelajaran agama yang telah mereka dapatkan sewaktu masih kanak-kanak mulai dipertanyakan, sehingga kerap sekali menimbulkan keraguan beragama.¹⁸ Berdasarkan penelitian, ada beberapa temuan yang telah dikumpulkan, yaitu:

1. Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa

Pentingnya membina kecerdasan spiritual yang ada pada diri siswa ditujukan demi mencetak generasi yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT serta senantiasa menghiasi diri dengan akhlakul karimah. Pemenuhan kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak disekolah termasuk guru Pendidikan Agama Islam, demi menyeimbangkan pemenuhan jasmani dan rohani siswa, melalui penanaman nilai keagamaan dari berbagai kegiatan rohani. Dimana guru Pendidikan Agama Islam perlu mengupayakan bagaimana cara untuk membina kecerdasan spiritual pada siswa. Berikut ini pemaparan terkait upaya guru PAI dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Tulang Bawang Barat:

a. Membiasakan siswa untuk shalat berjamaah

Baik itu Guru PAI ataupun Kepala Sekolah menerapkan aturan bagi siswa dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah. Berikut ini yang disampaikan oleh Guru bidang studi Agama Islam:

“Ada beberapa hal yang coba saya terapkan guna mengajak dan mebiasakan siswa khususnya kelas VIII untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah yaitu pada awalnya dimulai terlebih dahulu dari para guru untuk sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah sebagai contoh bagi siswa, kemudian saat memasuki waktu sholat dzuhur kami mengajak siswa untuk sholat dzuhur di masjid dengan cara berkeliling untuk mengingatkan siswa agar

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa.*, 1362.

¹⁸ Endang Kartikowati, *Psikologi Islam Sebuah Komparasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 23-24.

segera bersiap-siap melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah. Agar lebih membuat siswa disiplin saya menerapkan absen sholat dzuhur bagi siswa kelas VIII agar dapat lebih mudah dipantau siapa saja siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, saya juga memberikan penjelasan kepada siswa bahwa sholat berjamaah itu 27 kali lipat pahalanya daripada sholat sendiri. Namun dikarenakan keterbatasan tempat jadi sholat dzuhur dibagi menjadi dua kelompok, bagi siswa laki-laki sholat dzuhur berjamaah diimami oleh bapak guru secara bergiliran. Sementara bagi siswa wanita sholat dzuhur diimami oleh saya dan bergilir juga dengan guru yang lain.” (W/G/F1/I1/30-05-2022)

“Biasanya guru Agama selalu memantau peserta didik dengan berkeliling untuk mengecek dan mengingatkan agar siswa bersegera melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Tidak hanya siswa namun seluruh dewan guru dan staf sekolah juga ikut turut serta melaksanakan sholat berjamaah, sehingga hal semacam ini dapat ditiru oleh peserta didik yang melihatnya, karena siswa cenderung mengikuti apa yang mereka lihat.” (W/KS/F1/I1/31-05-2022)

Berkenaan dengan hal itu yang diperkuat oleh hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik yaitu:

“Ketika waktu shalat dzuhur tiba ibu guru dengan guru lainnya dan staf TU tanpa terkecuali ikut melaksanakan sholat, tetapi sebelum dimulai mereka selalu berkeliling sekolah dan memasuki kelas-kelas untuk memantau dan mengajak seluruh siswa mendirikan sholat berjamaah.” (W/S1/F1/I1/31-05-2022)

“Sebelum sholat ibu guru bersama guru yang lain selalu bersiap-siap lebih awal untuk melaksanakan shalat, sehingga kami yang melihat hal itu menjadi ikut mendirikan sholat berjamaah. Sebab meniru yang dicontohkan oleh bapak ibu guru.” (W/S2/F1/I1/31-05-2022)

“Ada absen yang ibu guru buat untuk bagi siswa kelas VIII yang tidak menjalankan sholat dzuhur berjamaah sehingga membuat kami menjadi lebih disiplin mendirikan sholat. Dengan adanya peraturan sholat dzuhur berjamaah di masjid kami jadi terbiasa menghargai waktu dan disiplin waktu dalam melaksanakan sholat tepat pada waktunya.” (W/S3/F1/I1/31-05-2022)

Hasil observasi yang telah dilakukan penulis berkaitan dengan upaya guru PAI dalam membimbing peserta didik khususnya kelas VIII untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yakni mengajak siswa untuk segera bersiap-siap mendirikan sholat, memantau dengan cara berkeliling lingkungan sekolah untuk mengingatkan siswa waktu shalat, dimana hal ini tidak hanya dilakukan oleh guru PAI sendiri namun dibantu oleh seluruh dewan guru bahkan kepala sekolah pun turut serta. Dan untuk mengantisipasi siswa yang malas mengerjakan sholat guru PAI membuat absen khusus bagi peserta didik khususnya kelas VIII. Dalam pelaksanaannya sholat berjamaah dibagi menjadi dua kloter, hal ini dilakukan karena terkendala tempat yang tidak memungkinkan. Namun dengan hal ini justru akan mempermudah guru untuk mengkoordinir siswa. Dimana siswa laki-laki akan

diimami oleh bapak guru, sementara siswa perempuan biasanya diimami oleh ibu Turwati selaku guru Pendidikan Agama Islam atau guru lainnya. Ternyata sebagian besar siswa sudah terbiasa dengan agenda sholat berjamaah ini, sehingga tanpa harus usaha yang berat siswa sudah sadar melaksanakan shalat yang dibuktikan dengan kesadaran membawa alat sholat dari rumah, dan saat adzan berkumandang siswa sudah bersiap untuk berwudhu. Namun tetap masih ada beberapa siswa yang harus diingatkan untuk segera mendirikan sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas, dapat diketahui bahwa cara yang dilakukan oleh guru PAI guna membina kecerdasan spiritual siswa kelas VIII yakni dengan membimbing untuk mendirikan sholat dzuhur, hal ini dilakukan agar menumbuhkan kesadaran dan kedisiplinan pada siswa untuk mendirikan sholat di awal waktu.

Karena sejatinya sholat tepat waktu ialah suatu amalan yang sangat Allah SWT cintai. Disiplin dalam mendirikan shalat adalah salah satu bentuk ketaqwaan pada Allah SWT dimana indikator cerdas secara spiritual adalah bertaqwa pada Allah SWT.

b. Mengadakan bimbingan membaca al-Qur'an

Upaya guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas VIII yaitu dengan mengadakan bimbingan membaca al-Qur'an. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Selain berdo'a saya juga membiasakan agar siswa dapat membaca ayat al-Qur'an terlebih dahulu setiap pagi sekitar lima sampai sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan dengan cara sambung ayat, dimulai dari satu siswa ke siswa yang lainnya, dan biasanya untuk kelas yang tidak mendapatkan jam pelajaran Agama akan tetap terlaksana dengan didampingi guru yang mengajar di jam pertama atau wali kelasnya masing-masing. Program ini dilakukan agar guru dapat memantau sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Sebigain besar siswa sudah mampu untuk membaca al-Qur'an dengan baik, sementara bagi siswa yang dirasa belum mampu membaca al-Qur'an akan diadakan bimbingan khusus membaca al-Qur'an di hari jum'at sehingga harapannya siswa tersebut akan terbantu dan bisa untuk membaca al-Qur'an nantinya.”
(W/G/F1/I1/30-05-2022)

Kepala sekolah juga mengungkapkan:

“Salah satu upaya guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual adalah dengan melatih dan membiasakan siswa untuk selalu membaca al-Qur'an kurang lebih lima sampai tujuh menit sebelum proses pembelajaran dilakukan sembari didampingi oleh wali kelas masing-masing. Sebetulnya kegiatan ini sudah lama menjadi budaya di sekolah ini, dengan hal ini kita dapat memantau siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an dan akan ditindak lanjuti oleh guru PAI.” (W/KS/F1/I1/31-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII adapun upaya guru PAI dalam memberikan bimbingan baca al-Qur'an sebagai berikut:

“Pada setiap paginya sebelum kami memulai pelajaran ibu guru meminta kami untuk membaca al-Qur’an yang telah kami bawa dari rumah sekitar lima menit.” (W/S1/F1/I1/31-05-2022)

“Ibu guru mengajarkan kami membaca al-Qur’an secara bergantian dengan menyambung ayat. Biasanya dimulai dari siswa yang duduk dipaling depan sampai yang paling belakang.” (W/S2/F1/I1/31-05-2022)

“Kami membaca al-Qur’an seperti yang sudah ibu guru ajarkan, jika ada siswa yang belum bisa membaca al-Qur’an biasanya ibu guru akan mencatat namanya dan akan dibimbing pada setiap hari jum’at.” (W/S3/F1/I1/31-05-2022)

Hasil observasi yang penulis lakukan, setiap pagi sebelum proses belajar dimulai siswa yang sudah membawa al-Qur’an diwajibkan membaca ayat al-Qur’an terlebih dahulu secara bergantian dimulai dari siswa yang satu dan yang lain menyimak sampai seluruhnya mendapat giliran masing-masing, kegiatan ini tidak hanya saat pembelajaran Agama Islam saja, namun secara kompak seluruh siswa yang akan dipantau oleh guru mata pelajaran saat itu ataupun wali kelas. Sementara jika siswa yang belum mampu membaca al-Qur’an maka akan diadakan bimbingan khusus setiap hari jum’at di aula sekolah oleh guru PAI dan biasanya dibantu oleh guru lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, dapat diketahui bahwa guru PAI mengadakan bimbingan untuk siswa yang belum mampu membaca al-Qur’an. Al-Qur’an sendiri adalah mujizat dan *Kallam* (Perkataan) Allah SWT yang didalamnya berisi pedoman hidup manusia baik itu berupa perintah, larangan, ataupun kisah masa lalu dan yang akan datang. Bagi seorang muslim perlu untuk membaca dan memahami al-Qur’an. Karena dengan membacanya akan membuat kita semakin dekat dan yakin dengan kuasa Allah SWT, serta mampu menghindarkan kita dari hal yang dilarang oleh agama.

c. Membiasakan siswa untuk selalu berdo’a

Berdasarkan hasil wawancara adapun upaya guru PAI dalam membiasakan siswa agar selalu berdo’a yaitu sebagaimana diutarakan oleh guru bidang studi Agama Islam bahwa:

“Saya berusaha mengajarkan pembiasaan pada siswa kelas VIII untuk selalu berdo’a sebelum ataupun sesudah melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pembiasaan berdo’a sebelum dan sesudah memulai pembelajaran adalah hal wajib yang dilakukan oleh seluruh siswa di SMP Negeri 18 Tulang Bawang Barat, adapun do’a yang biasa di bacakan oleh siswa yaitu melafadzkan Ta’awudz kemudian Basmallah lalu dilanutkan dengan surat-surat pendek pada al-Qur’an, setelah itu barulah membaca do’a sebelum belajar. Pembiasaan berdo’a sebelum pembelajaran ini tujuannya agar siswa dapat membiasakan diri untuk selalu berdo’a kepada Allah SWT ketika sebelum dan sesudah melakukan aktifitas. Dengan kedisiplinan dan membiasakan berdo’a siswa akan mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dalam dirinya. Adapun praktek-praktek keagamaan lainnya selain berdo’a

yang saya ajarkan kepada siswa seperti praktik berwudhu, praktik sholat, dan praktik bacaan dalam sholat.” (W/G/F1/I2/30-05-2022)

Berkenaan dengan hal itu, diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah beliau mengungkapkan:

“Berdo’a memang harus dibiasakan, berawal dari selalu berdo’a sebelum dan sesudah proses pembelajaran maka harapannya siswa dapat terbiasa dalam kehidupan sehari-harinya untuk tidak lupa berdo’a.” (W/KS/F1/I2/31-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengatakan:

“Ibu guru tidak pernah lupa untuk mengajak dan membimbing kami untuk berdo’a terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran secara bersama-sama.” (W/S1/F1/I2/31-05-2022)

“Ibu guru juga mengingatkan bahwa berdo’a itu penting. Oleh karenanya kami selalu ingat apa yang disampaikan oleh ibu guru, jika hendak melakukan sesuatu saya selalu membaca Bismillah karena dengan berdo’a maka kita akan selalu mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.” (W/S2/F1/I3/31-05-2022)

“Bisanya sebelum memulai pelajaran ibu guru selalu memulai dengan membaca bismillah secara bersamaan, kemudian membaca do’a atau surat yang telah dihafalkan supaya selalu ingat, baru kemudian membaca do’a sebelum belajar secara bersama.” (W/S3/F1/I2/31-05-2022)

Hasil observasi yang penulis lakukan, berkenaan dengan pembiasaan berdo’a pada siswa kelas VIII sebelum proses pembelajaran dilakukan terlebih dahulu guru mengawali dengan mengajak siswa berdo’a bersama-sama. Kemudian guru pun mengingatkan bahwa siswa harus selalu berdo’a baik sebelum ataupun sesudah melakukan aktivitas apapun tidak hanya saat belajar, agar siswa terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas, upaya guru PAI dalam membiasakan siswa untuk berdo’a yaitu melalui pembiasaan berdo’a sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung di kelas. Berangkat dari kebiasaan ini harapannya siswa kelas VIII dapat selalu mengingat dan menerapkan dalam kesehariannya diluar lingkungan sekolah. Berdo’a akan membuat kita selalu mengingat dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Apabila kita terbiasa mengawali dan mengakhiri sesuatu dengan berdo’a maka apapun yang kita lakukan akan diberikan perlindungan oleh Allah SWT. Jika dalam diri seseorang sudah tertanam rasa selalu diawasi oleh Allah maka setiap yang dilakukannya tidak akan terlepas dari pengawasan Allah SWT serta takut untuk melakukan sesuatu yang dilarang. Yang mana hal ini juga termasuk dalam kecerdasan spiritual, karena menghindarkan seseorang dari perbuatan yang tidak baik.

d. Membiasakan siswa bersikap jujur

Upaya guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas VIII yaitu dengan membiasakan siswa untuk selalu bersikap jujur. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut: “Saya biasanya berusaha bersikap tegas pada siswa yang ketahuan mencontek saat ulangan, sehingga hal ini saya rasa membuat siswa kelas

VIII khususnya menjadi lebih disiplin dan jujur. Saya juga selalu menjelaskan dampak buruk dari perbuatan mencontek dan memberikan contekan bahwa budaya mencontek bukanlah suatu hal yang baik untuk di tiru. Saya biasanya lebih sering memberikan ulangan lisan sehingga menghindari perbuatan mencontek pada siswa kelas VIII. Dan mereka akan mengerti tentang tanggung jawab dari jawaban mereka.” (W/G/F1/I3/30-05-2022)

“Selain menasehati siswa saat perbuatan mencontek atau memberi contekan diketahui. Setiap guru dianjurkan untuk melakukan strategi tertentu agar budaya mencontek tidak lagi dilakukan siswa, seperti memberikan type soal yang berbeda atau tes lisan.” (W/KS/F1/I3/31-05-2022)

Adapun pernyataan beberapa siswa kelas VIII yang memperkuat hal tersebut: “Saya pernah ketahuan mencontek saat mengerjakan ulangan, dan ibu guru menegur saya lalu memberikan saya hukuman dengan menghafal surat pendek al-Qur’an atau membantu petugas piket. Dan saya tidak akan mengulanginya lagi karna itu merugikan saya sendiri.” (W/S1/F1/I3/31-05-2022).

“Biasanya ibu guru memberikan ulangan lisan pada kelas VIII sehingga kami tidak mudah untuk mencontek.” (W/S2/F1/I3/31-05-2022)

“Ibu guru mengingatkan saya bahwa memberikan contekan bukanlah bentuk solidaritas pada teman, justru akan membuatnya menjadi malas dan berbuat tidak jujur. Dari nasihat itu saya selalu menolak jika ada yang meminta contekan pada saya.” (W/S3/F1/I3/31-05-2022)

Upaya guru PAI dalam menanamkan sikap jujur pada siswa selain melarang budaya mencontek, juga melarang siswa berkata bohong. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut:

“Salah satu strategi yang saya terapkan dalam menyikapi perkataan bohong siswa adalah dengan menjadikan diri saya sebagai *role model* bagi siswa. Dan menjelaskan bahwasanya berbohong dalam agama itu perbuatan yang dilarang dan akan mendatangkan kesusahan bagi diri sendiri. Namun apabila siswa sudah terlanjur berbohong saya berusaha memberikan hukuman yang mendidik pada siswa kelas VIII khususnya seperti saya perintahkan untuk menghafal surat-surat pendek yang belum mereka hafalkan. Tidak lupa saya senantiasa menghargai dan tidak segan memberikan pujian pada siswa yang selalu berkata jujur. Salah satu strategi yang saya terapkan dalam menyikapi perkataan bohong siswa adalah dengan menjadikan diri saya sebagai *role model* bagi siswa. Dan menjelaskan bahwasanya berbohong dalam agama itu perbuatan yang dilarang dan akan mendatangkan kesusahan bagi diri sendiri. Namun apabila siswa sudah terlanjur berbohong saya berusaha memberikan hukuman yang mendidik pada siswa kelas VIII khususnya seperti saya perintahkan untuk menghafal surat-surat pendek yang belum mereka hafalkan. Tidak lupa saya senantiasa menghargai dan tidak segan memberikan pujian pada siswa yang selalu berkata jujur.” (W/G/F1/I3/30-05-2022)

Kepala Sekolah juga mengungkapkan hal yang senada bahwa “Dengan menyelingi nasihat ditengah-tengah pembelajaran berlangsung.”(W/KS/F1/I3/31-05-2022)

Adapun hasil wawancara terhadap beberapa siswa sebagai berikut:

“Kalau ada siswa yang ketahuan berbohong saat mengerjakan tugas ibu guru akan memberikan hukuman dengan hafalan surat yang belum siswa hafal.” (W/S1/F1/I3/31-05-2022)

“Ibu guru selalu menasehati saya jika saya berbohong sekali saja, maka di kemudian hari saya akan terus berbohong. Dan saya akan merugi.” (W/S2/F1/I3/31-05-2022)

“Saya berusaha selalu berkata jujur pada ibu dirumah ataupun di sekolah, karena ibu guru selalu memberikan contoh yang baik pada saya untuk tidak berbohong dalam keadaan apapun.” (W/S3/F1/I3/31-05-2022)

Hasil observasi yang telah penulis lakukan, mengenai upaya membiasakan siswa bersikap jujur yang dilakukan dengan bersikap tegas pada siswa yang melakukan tindak kecurangan saat ujian dan mengerjakan tugas, serta berkata bohong sudah berjalan cukup baik. Guru sudah bersikap tegas jika mendapati siswa yang melakukan penyimpangan tersebut namun tetap memberikan hukuman yang mendidik dan membuat siswa menjadi jera. Sehingga siswa enggan untuk mengulangi perbuatan tidak jujurnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas, apa yang diupayakan oleh guru PAI dalam melatih sikap jujur siswa dengan bersikap tegas terhadap siswa yang melakukan tindakan contek mencontek supaya tidak terjadi kembali hal semacam itu. Guru juga menjadikan dirinya sebagai *role model* dengan cara selalu memberikan tauladan yang baik kepada siswa, sehingga siswa dapat mencontoh sosok dan kepribadian guru. Dengan sikap guru yang berusaha menghargai setiap proses belajar siswa, maka tidak ada siswa yang merasa takut dihukum karena mendapatkan nilai yang jelek. Dimana hal tersebut cenderung akan merujuk pada perbuatan curang siswa untuk mendapatkan nilai yang maksimal.

e. Melatih siswa untuk selalu bersyukur

Berdasarkan hasil wawancara adapun upaya guru PAI dalam memupuk rasa syukur pada diri siswa yaitu sebagaimana diutarakan oleh guru bidang studi Agama Islam bahwa:

”Hal pertama yang saya tekankan pada siswa kelas VIII adalah bahwa semua nikmat yang kita terima adalah pemberian Allah SWT, sehingga ketika kita telah diberi kita wajib untuk membalas dengan ucapan terimakasih dalam bentuk *Alhamdulillahirobal’alamiin*. Selain itu, saya memberikan pemahaman bahwa kita akan mendapatkan pahala dan nikmat yang banyak apabila kita senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Dengan begitu siswa akan senantiasa mengingat bahwa jika ingin mendapatkan nikmat mereka harus banyak bersyukur. Jika ada kesempatan biasanya saya kerap mengajak siswa untuk wisata rohani seperti menjenguk kawan yang sedang sakit, atau mengunjungi puskesmas terdekat, tujuannya adalah guna menumbuhkan dan memupuk rasa syukur pada diri siswa. Selain itu saya meminta kepada

pengurus kelas untuk dapat memajang poster-poster bacaan atau kata mutiara yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa bersyukur dan berdo'a." (W/G/F1/I4/30-05-2022)

Kepala sekolah juga mengatakan:

"Senantiasa memberikan pemahaman bahwa kalimat tahmid sangatlah besar keutamaannya dengan begitu siswa akan semakin ingat bahwa mereka harus selalu mengingat Allah SWT setiap saat." (W/KS/F1/I4/31-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengatakan:

"Saya tidak pernah lupa mengucapkan *Alhamdulillah* karena ibu guru selalu mengingatkan kita, saat usai jam pelajaran, setelah makan atau saat mendapatkan nilai bagus harus selalu mengucap hamdalah." (W/S1/F1/I4/31-05-2022)

"Ibu guru membantu saya untuk tidak lupa selalu bersyukur dengan menempel kalimat atau poster yang berisi kebiasaan baik yang harus saya lakukan seperti jangan lupa ucap *Alhamdulillah*." (W/S2/F1/I4/31-05-2022)

"Setiap hari ibu guru tidak pernah lupa mengajak saya agar selalu mengucapkan *Alhamdulillah* meskipun terkadang saya lupa. Setiap hari jum'at biasanya ibu guru mengajak kami mengunjungi puskesmas di dekat sekolah agar kami selalu ingat dan mensyukuri nikmat sehat yang Allah SWT berikan." (W/S3/F1/I4/31-05-2022)

Hasil observasi yang telah penulis lakukan, mengenai upaya melatih rasa syukur pada diri siswa yang dilakukan dengan memajang poster-poster nasihat di kelas, guru yang senantiasa mengingatkan untuk mengucapkan hamdalah, serta mengajak siswa untuk mengunjungi orang yang sakit di puskesmas terdekat merupakan beberapa strategi yang dilakukan guru PAI untuk menanamkan rasa syukur pada diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas, upaya guru PAI dalam melatih siswa untuk senantiasa memiliki rasa syukur dilakukan dengan berbagai cara mulai dari memberikan nasihat secara lisan dan tulisan serta melibatkan siswa secara langsung supaya dapat merasakan bagaimana kondisi orang-orang yang sedang merasakan sakit. Sehingga dengan hal ini siswa akan berfikir dan merenungi begitu banyak nikmat yang telah Allah SWT berikan sehingga siswa tidak mudah mengeluh baik dalam hal pembelajaran ataupun terkait kesedihan yang diterimanya.

2. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa

Faktor yang mendukung guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Tulang bawang Barat, berikut ini hasil wawancara yaitu:

"Salah satu faktor yang mendukung dalam proses pembinaan kecerdasan spiritual siswa ialah terjalinnya kerjasama yang baik antara guru PAI, kepala sekolah serta tenaga pengajar lainnya. Selain itu, keteladanan seorang guru yang akan dicontoh oleh peserta didik menjadi pendukung pula, yang diperkuat dengan adanya aturan atau tata tertib sekolah serta sarana dan prasarana yang memadai." (W/G/F2/30-05-2022)

"Terlaksananya kegiatan atau program yang diupayakan untuk memenuhi kecerdasan spiritual siswa tidak akan berjalan tentunya jika bukan karena adanya

fasilitas sekolah yang menunjang. Misalnya kegiatan rutin yang dilakukan untuk membina akhlak dan jiwa peserta didik seperti sholat berjamaah, pembiasaan berdo'a, berwudhu sebelum shalat berjamaah, praktik sholat dan lain sebagainya yang memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Pelaksanaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Kemudian shalat dzuhur berjamaah yang di programkan oleh guru PAI tidak akan efektif apabila tidak ada campur tangan dari pihak sekolah yang mendukung. Sehingga hal ini dirasa juga menjadi faktor yang mendukung guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa.” (W/KS/F2/31-05-2022)

Berikut juga penuturan yang disampaikan oleh beberapa siswa kelas VIII:

“Menurut saya baik itu ibu guru Agama ataupun bapak dan ibu guru lainnya sangat kompak dalam memantau setiap kegiatan yang dilakukan untuk membina kecerdasan spiritual kami.” (W/S1/F2/31-05-2022)

“Adanya sarana yang memadai seperti selalu tersedianya pengairan di sekolah membuat saya selalu bersemangat setiap kali masuk waktu shalat dzuhur.” (W/S2/F2/31-05-2022)

“Menurut saya bapak kepala sekolah sangat membantu ibu guru dalam mengatur kegiatan keagamaan di sekolah sehingga setiap agenda yang dilakukan berjalan dengan lancar dan terkendali.” (W/S3/F2/31-05-2022)

Adapun hasil observasi penulis mengenai faktor pendukung bagi guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa yaitu dengan terjalannya kerjasama yang baik antara guru PAI, Kepala Sekolah dan guru lainnya. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, guru saling berkordinasi saat guru PAI melaksanakan kegiatan pembinaan kecerdasan spiritual siswanya, misalnya mengajak siswa untuk menjalankan shalat dzuhur berjamaah, turut membantu membimbing siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an, dan bersedia berpartisipasi memantau kegiatan membaca al-Qur'an setiap pagi hari. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana juga mendukung proses kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tersebut, faktor yang mendukung guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Tulang Bawang Barat adalah terjalannya kerjasama yang baik antara guru PAI dengan guru yang lain, serta dengan Kepala Sekolah. Melalui adanya kerjasama tersebut tentunya dapat membantu guru PAI dalam mengadakan kegiatan yang dapat membina kecerdasan spiritual siswa. Kemudian terfasilitasi sarana dan prasarana seperti, tersedianya masjid yang digunakan untuk sholat dzuhur berjamaah, tempat wudhu dan pengairan yang memadai, serta tersedia beberapa al-Qur'an bagi siswa yang lupa tidak membawa di setiap kelas, juga menjadi faktor utama yang mendukung bagi guru PAI dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa.

3. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 18 Tulang Bawang Barat yaitu:

“Kesadaran diri siswa yang sebenarnya menjadi faktor utama bagi saya dalam melaksanakan proses pembinaan kecerdasan spiritual, karena kesadaran diri siswa

ini sangat penting sekali. Kurangnya kesadaran diri siswa membuat guru harus selalu mengingatkan agar siswa mau mengikuti setiap kegiatan yang diadakan. Kemudian ketersediaan waktu di sekolah yang minim membuat pembinaan kecerdasan spiritual siswa menjadi tidak maksimal, karena guru tidak dapat memantau kegiatan siswa sehari-hari.” (W/G/F3/30-05-2022)

“Salah satu faktor yang menghambat menurut saya yaitu keterbatasan dari pihak sekolah yang tidak bisa secara terus menerus memantau siswa ketika di rumah. Serta terkadang lingkungan anak yang cenderung kurang mendukung membuat proses pembinaan menjadi terkendala.” (W/KS/F3/31-05-2022)

Berikut juga penuturan yang disampaikan oleh beberapa siswa kelas VIII:

“Lingkungan pergaulan dirumah menurut saya berpengaruh menghambat bagi ibu guru karena pasti guru tidak bisa memantau kami jika sudah keluar dari lingkungan sekolah.” (W/S1/F3/31-05-2022)

“Saat saya di rumah saya masih jarang menjalankan sholat berjamaah di masjid karena sudah asik bermain dengan teman-teman.” (W/S2/F3/31-05-2022)

“Terkadang orang tua di rumah jika sudah sibuk dengan pekerjaan jarang di rumah dan jarang memperhatikan saya khususnya dalam urusan agama.” (W/S3/F3/31-05-2022)

Adapun hasil observasi penulis, saat didapati ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan yang diadakan seperti menyengaja tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah dan malah pergi ke kantin atau tidak mengikuti bimbingan membaca al-Qur’an padahal ia belum mampu, setelah penulis konfirmasi terhadap guru PAI ternyata hal ini disebabkan karena siswa di rumah terbiasa bergaul dengan teman yang malas sekolah dan memilih bermain sampai lupa waktu, serta tidak pernah diingatkan untuk shalat atau membaca al-Qur’an.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa lingkungan pergaulan yang tidak mendukung khususnya di luar sekolah merupakan faktor penghambat dalam upaya pembinaan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Tulang Bawang Barat. Karena guru PAI memiliki keterbatasan untuk memantau secara langsung perkembangan siswa saat di rumah.

KESIMPULAN

Upaya Guru PAI dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Tulang Bawang Barat yaitu membimbing siswa untuk dapat melaksanakan ibadah sholat dzuhur berjamaah di masjid, kemudian guru PAI juga mengadakan bimbingan membaca al-Qur’an bagi siswa yang belum mampu membaca al-Qur’an, berikutnya guru membiasakan siswa untuk selalu berdo’a baik sebelum ataupun sesudah melakukan sesuatu, guru melatih siswa untuk selalu menanamkan rasa syukur terhadap setiap hal yang diterima. Guru PAI juga melatih siswa untuk selalu bersikap jujur dengan tidak mencontek dan berkata bohong.

Faktor yang mendukung yakni terjalinnya kerjasama yang baik antara guru PAI, Kepala Sekolah dan seluruh tenaga pengajar lainnya dan terfasilitasinya sarana dan prasarana di SMP Negeri 18 Tulang Bawang Barat. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu masih

kurangnya kesadaran pada diri siswa dan faktor lingkungan pergaulan yang kurang mendukung.

REFERENSI

- Cahyono, Heri. “*Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa.*” Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016.
- Kartikowati, Endang. *Psikologi Islam Sebuah Komparasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Kasmiati, K., & Diana, R. R., Nur Hafidz. “*Pembiasaan Nilai Keagamaan; Kecerdasan Spiritual; Anak Usia Dini.*” *Aulad: Journal on Early Childhood* Vol. 5, no. 1 (2022) <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Maryana, Reski. “*Upaya Guru Pembina Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.*” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016.
- Millatina, Chubbi Rokhuma, Umi Sarwindah. “*Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD Ala Guru PAI.*” *EL-HIKMAH Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol 12 Nomor 2 (2019): 122. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i2.1573>.
- Moh, Umar Sidiq. Choiri, Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, n.d.
- Rahman, Abd. BP Sabhayati. Asri Munandar. dkk, “*Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,*” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Vol 2 Nomor 1 (2022), <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani Yumriani, Abd Rahman BP. “*Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.*” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Vol 2 Nomor 1 (2022). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Sidiq, Umar Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Sukmadinata, Nana Syaodih,. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: Literasi Nusantara, 2019